

## TRANSFORMASI DIGITAL PRAKTIK KONSELING PESANTREN MELALUI PLATFORM RUANG VIRTUAL BERBASIS *PARTICIPATORY ACTION RESEARCH*

Agus Pamuji<sup>1\*</sup>, Rina Rindanah<sup>2</sup>, M. Reyhan Fadilah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Informatika, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

<sup>2</sup>Bimbingan Konseling Islam, Dakwah dan Komunikasi Islam, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Jl Perjuangan ByPass Sunyaragi, Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

agus.pamuji@syekhnurjati.ac.id\*, rina.rindanah@syekhnurjati.ac.id, reyhanmuhamamd21@gmail.com

(\* ) *Corresponding Author*



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

### **Abstract**

*The rapid advancement of digital technology requires religious educational institutions to adapt to changes in service delivery, including counseling practices. In Islamic boarding schools (pesantren), counseling activities are still predominantly conducted through conventional approaches and have not fully utilized the potential of digital media. Based on this condition, this community service program aims to promote the digital transformation of counseling practices through the utilization of virtual platforms using the Participatory Action Research (PAR) approach. The program was implemented at Pondok Pesantren An-Nida, Cirebon City, through three main stages: observation, implementation, and participatory reflection. The observation stage was used to identify digital readiness and institutional needs, the implementation stage involved digital literacy training and virtual counseling simulations, and the reflection stage evaluated program effectiveness. The results indicate improved understanding, empathic communication skills, and awareness of digital ethics and privacy. The participatory approach proved effective in strengthening institutional collaboration and developing an adaptive cyber culture. This program demonstrates that digital transformation within Islamic boarding schools can harmoniously align with religious and ethical values when developed through collaborative, reflective, and sustainable processes.*

**Keywords:** *counseling transformation; counseling media; information society; information technology; participatory action research.*

### **Abstrak**

Perkembangan teknologi digital menuntut lembaga pendidikan keagamaan untuk beradaptasi terhadap perubahan pola layanan, termasuk dalam bidang konseling. Di lingkungan pesantren, praktik konseling masih didominasi oleh pendekatan konvensional dan belum sepenuhnya memanfaatkan potensi teknologi digital. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendorong transformasi digital praktik konseling melalui pemanfaatan platform ruang virtual dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Kegiatan dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Nida Kota Cirebon melalui tiga tahapan, yaitu observasi, pelaksanaan, dan refleksi partisipatif. Tahap observasi digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kesiapan digital pesantren, tahap pelaksanaan meliputi pelatihan literasi digital serta simulasi konseling virtual, sedangkan tahap refleksi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan pemahaman, keterampilan komunikasi empatik, dan kesadaran terhadap etika serta privasi digital. Penerapan metode partisipatif terbukti efektif dalam memperkuat kolaborasi kelembagaan dan membangun budaya siber yang adaptif. Kegiatan ini menegaskan bahwa transformasi digital di lingkungan pesantren dapat berjalan harmonis dengan nilai-nilai keagamaan apabila dikembangkan melalui proses kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** *transformasi konseling; media konseling; masyarakat informasi; teknologi informasi; participatory action research.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan dan layanan sosial. Transformasi digital tidak hanya terjadi pada lembaga bisnis, tetapi juga pada institusi pendidikan berbasis keagamaan seperti Pondok Pesantren. Sebagai pusat pendidikan dan pembinaan karakter, pesantren memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi yang adaptif terhadap perubahan zaman, termasuk penguasaan teknologi informasi. Dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan platform digital berpotensi memperluas akses terhadap layanan pendidikan dan bimbingan, termasuk layanan konseling. Namun, pemanfaatan ruang virtual dalam praktik konseling masih menjadi isu baru yang memerlukan adaptasi baik dari sisi metodologi maupun budaya lembaga [1].

Meskipun terdapat berbagai upaya sosialisasi mengenai konseling digital, praktik bimbingan dan konseling di pesantren pada umumnya masih berorientasi pada metode konvensional yang mengutamakan tatap muka langsung antara konselor dan konseli. Pola tradisional ini memiliki keterbatasan, terutama terkait privasi, efisiensi waktu, dan ketersediaan tenaga konselor [2]. Di sisi lain, sebagian besar santri belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep konseling virtual serta belum terbiasa memanfaatkan media digital sebagai sarana interaksi konseling [3]. Ketidaksiapan ini menghambat optimalisasi potensi ruang virtual sebagai alternatif bimbingan yang relevan di era digital. Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan transformasi praktik konseling agar selaras dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik masa kini.

Mitra kegiatan ini adalah Pondok Pesantren An-Nida di Kota Cirebon, Jawa Barat, yang memiliki komitmen kuat dalam memperkuat literasi digital di kalangan santri [4]. Pesantren ini telah berupaya menyelenggarakan pelatihan serta sosialisasi mengenai praktik konseling berbasis digital, namun pelaksanaannya masih terbatas pada komunikasi satu arah dan belum mencapai tahap implementasi yang efektif [5]. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar santri belum memahami konsep dasar konseling virtual, sehingga praktik bimbingan masih bergantung pada pola tradisional. Selain itu, infrastruktur digital yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung layanan konseling [6]. Dalam konteks ini, keterlibatan akademisi melalui kegiatan pengabdian menjadi penting untuk memperkuat

kapasitas sumber daya manusia dan sistem yang mendukung penerapan konseling virtual di lingkungan pesantren.

Transformasi praktik konseling di era digital perlu didukung oleh pendekatan yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, tindakan, hingga refleksi [7]. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya perubahan pengetahuan secara langsung di komunitas sasaran dan mendorong kemandirian peserta dalam menemukan solusi. Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa metode PAR efektif dalam konteks pemberdayaan masyarakat karena mendorong proses belajar sosial yang adaptif dan reflektif. Selain itu, teori literasi digital dan konsep budaya siber (*cyber culture*) menjadi landasan konseptual dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal pesantren dengan praktik konseling modern berbasis teknologi. Dengan demikian, penguatan budaya siber melalui praktik konseling virtual diharapkan mampu melestarikan nilai-nilai keislaman sekaligus mengadaptasi kemajuan teknologi [8].

Tujuan kegiatan ini adalah untuk melakukan transformasi praktik bimbingan dan konseling di Pondok Pesantren An-Nida melalui penerapan metode *Participatory Action Research* (PAR) sebagai pendekatan pengabdian masyarakat. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk:

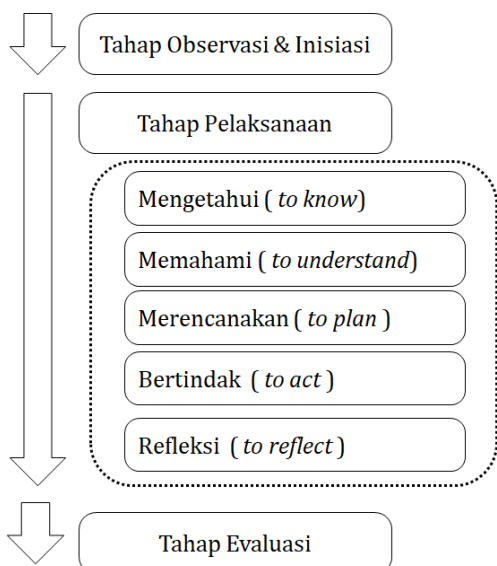
1. meningkatkan pemahaman santri mengenai konsep dan praktik konseling virtual;
2. mengembangkan kemampuan santri dalam menggunakan platform digital untuk layanan konseling; dan
3. menumbuhkan budaya siber di lingkungan pesantren sebagai bagian dari transformasi kelembagaan pendidikan Islam di era digital.

Kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Dari sisi teoritis, hasil implementasi PAR dalam konteks pesantren dapat memperkaya kajian tentang penerapan metode partisipatif dalam pendidikan keagamaan berbasis teknologi. Dari sisi praktis, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kapasitas santri dan lembaga pesantren dalam mengelola layanan konseling virtual yang efektif, beretika, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam [9]. Selain itu, model implementasi yang dihasilkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan keagamaan lainnya dalam mengadopsi transformasi digital secara inklusif dan berkelanjutan.

**METODE PENGABDIAN MASYARAKAT**

Konsep bimbingan dan konseling secara virtual ditujukan pada penerapan program pengabdian kepada masyarakat dimaksudkan dalam menyadarkan bagian dari budaya siber. Metode *Participatory Action Research* (PAR) sudah diinisiasi di bagian pendahuluan yang menginformasikan bahwa pelaksanaan pengabdian tidak hanya berfokus pada pelaku (aktor) tetapi teknologi berperan sebagai media [10]. Simulasi dengan media virtual mempercepat dan mempermudah pemahaman secara umum[11]. Meskipun secara fundamental adalah keterlibatan orang sebagai partisipasi, peranan media konseling sebagai bukti percepatan dan peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling.

Pada umumnya metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menyangkut tiga hal penting diantaranya adalah observasi pada tahap pendahuluan, tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian, dan evaluasi pengabdian setelah pelaksanaan. Teori metode riset berbasis sosial seperti PAR secara konseptual mencakup lima hal utama[12] ditampilkan pada Gambar 1, diantaranya adalah mengetahui (*to know*), memahami (*to understand*), merencanakan (*to plan*), bertindak (*to act*), dan merefleksikan (*to reflect*)[8].



Sumber : (Dokumentasi Penulis, 2025)  
 Gambar 1. Kerangka Kerja Program Pengabdian

**Tahap observasi dan inisiasi program**

Tahap observasi dilakukan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi kondisi awal, kebutuhan, dan konteks sosial mitra pengabdian, yaitu Pondok Pesantren An-Nida di Kota Cirebon. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi

lapangan, komunikasi awal dengan pihak pesantren, serta penelusuran informasi yang relevan terkait praktik bimbingan dan konseling di lingkungan pesantren.

Pada tahap ini, pesantren diposisikan sebagai pusat partisipan (*participant center*), sehingga seluruh proses pengumpulan data diarahkan untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang mendalam. Pihak pesantren memberikan dukungan administratif dan informasi awal yang dibutuhkan dalam penyusunan kerangka kerja program. Seluruh informasi yang diperoleh pada tahap observasi digunakan sebagai dasar penyusunan rencana kegiatan pengabdian yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan mitra.

Tahap inisiasi program juga mencakup koordinasi dengan pimpinan pesantren serta penentuan sasaran kegiatan. Proses ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian antara tujuan pengabdian dan kondisi lapangan, sekaligus membangun kesepahaman mengenai bentuk kerja sama, peran partisipan, serta keberlanjutan program. Dalam konteks metode PAR, data awal pada tahap ini berfungsi sebagai landasan investigatif untuk penyusunan tahapan tindakan selanjutnya secara sistematis dan partisipatif.

**Tahap pelaksanaan program**

Secara substansi, kerangka kerja (*framework*) program pengabdian disusun berdasarkan pada metode *Participation Action Research* (PAR) melalui penyesuaian. Setiap partisipan diajak untuk berfikir dan menyelesaikan permasalahan dalam lingkup sosial sehingga mencetuskan teori PAR pertama diusulkan pada 1940. Dengan demikian, PAR dianggap distorsi pada penelitian umum sementara penyusunan dan pembangunan jaringan dan pola komunikasi masyarakat dibenahi melalui umpan balik, upaya refleksi, belajar pada tahap proses[12]. Terlebih, PAR diterapkan pada program pengabdian di Pondok Pesantren menjadi teknik untuk mengeksplorasi beragam informasi dan lokasi. Hal ini secara nyata ditunjang dengan melalui budaya (kearifan setempat). Para santri di Pondok Pesantren sebagai pelaku riset (*participant central*) ditetapkan sebagai objek penelitian berdasarkan skema program. Oleh sebab itu, analisis dan identifikasi kebutuhan menjadi landasan utama pada masyarakat Pondok Pesantren (Para Santri).

Rangkaian program pengabdian secara tidak langsung diperkuat dengan metode PAR disebabkan dua hal [13]. (1) menerima wawasan yang berharga dan tindakan aktual berdampak pada komunitas umum berasal dari hasil pengabdian atau riset. (2) Pengetahuan masyarakat terus dipacu,

dikembangkan dan diberdayakan dengan tujuan menjadi komunitas terdidik. Selanjutnya, tim program pengabdian bergabung dengan masyarakat Pondok Pesantren yang ingin dieksekusi ditunjukkan pada Gambar 2. Para santri diberi kebebasan menguraikan dan berfikir mengenai konseling virtual meskipun masih sedikit dalam aspek pengalaman[11].



Sumber : (Dokumentasi Penulis, 2025)

Gambar 2. Pelaksanaan Program Pengabdian

Pada kondisi selanjutnya, para santri berusaha mengambil alih kendali dalam memimpin dan merumuskan hipotesis, desain, metode dan cara berfikir kritis. Walaupun demikian, para santri akan tetap dibimbing secara teknis tentang simulasi konseling paralel dengan pelatihan cara berfikir dan mengambil keputusan untuk bertindak. Pada akhirnya, target program pengabdian akan membawa perubahan cukup signifikan setelah menerapkan metode PAR sebagai penelitian tindakan. Salah satu indikasi utama adalah pada transformasi dan implementasi untuk para santri berkelanjutan. Berikut ini beberapa perihal utama dari metode PAR akan dideskripsikan sebagai berikut.

#### 1. Mengetahui (*to know*)

Dalam mengkaji tujuan konseling virtual, pertimbangan konteks dimulai dengan kehidupan nyata di mana kegiatan-kegiatan ini berlangsung di Pondok Pesantren [14]. Pada tahap ini, analisis dimulai dari pemahaman terhadap realitas sosial, budaya, dan kelembagaan pesantren sebagai ruang berlangsungnya aktivitas bimbingan dan konseling. Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif, tim pengabdian melibatkan beberapa pihak pendukung bersama tim layanan utama, sehingga proses pengumpulan informasi tidak bersifat sepihak. Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan

terjadinya analisis yang lebih mendalam dan bernuansa terhadap kondisi lapangan yang ada.

Pada tahap awal ini, berbagai keterbatasan terkait kebutuhan dan tantangan dalam praktik konseling virtual mulai diidentifikasi. Kondisi tersebut sering kali berdampak pada kecenderungan penundaan pengambilan keputusan yang tepat, yang berpotensi memengaruhi efektivitas perencanaan layanan konseling berbasis digital. Oleh karena itu, tahap *to know* tidak diarahkan untuk menghasilkan keputusan final, melainkan untuk memetakan persoalan secara objektif dan sistematis.

Penting untuk ditegaskan bahwa pada tahap ini tim pengabdian menahan diri dari penarikan kesimpulan secara terburu-buru atau pemberian penilaian yang bersifat normatif. Penekanan utama terletak pada penghindaran sikap saling menyalahkan dan penguatan dialog terbuka antarpartisipan. Dengan demikian, perumusan tantangan dilakukan secara kolaboratif guna membuka ruang bagi lahirnya solusi yang konstruktif. Pendekatan berbasis fakta dan dialog ini memungkinkan kebutuhan komunitas pesantren diidentifikasi secara lebih akurat sebagai dasar tindakan selanjutnya.

Selain itu, tahap *to know* juga menekankan pentingnya identifikasi objek dan sasaran program secara cermat, termasuk pemetaan peserta yang terlibat dalam kegiatan. Penyusunan jadwal partisipan dilakukan untuk memastikan keterlibatan yang terorganisasi dan efektif. Strategi pengelolaan waktu dan pemanfaatan media komunikasi dirancang agar seluruh peserta memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi. Pembentukan kelompok kolaboratif juga menjadi bagian penting dalam tahap ini untuk mendorong komunikasi yang efektif di antara para santri. Pendekatan inklusif ini tidak hanya memperluas ruang diskusi, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar kolektif dalam konteks konseling virtual.

#### 2. Memahami (*to understand*)

Tahap krusial dalam metode Penelitian Aksi Partisipasi (PAR) melibatkan upaya tim layanan untuk memperdalam pemahaman para santri setelah langkah eksplorasi awal [13]. Pada tahap ini, tim layanan berupaya mengkaji secara lebih mendalam berbagai faktor yang memengaruhi praktik bimbingan dan konseling, baik pada tingkat individu maupun komunitas pesantren secara keseluruhan.

Proses pemahaman dilakukan melalui keterlibatan aktif tim pengabdian dalam mengidentifikasi dan menelaah fenomena sosial, psikologis, serta kultural yang berkaitan dengan layanan konseling. Pendekatan ini memungkinkan dilakukannya

analisis menyeluruh terhadap dinamika yang berkembang di lingkungan pesantren, sehingga diperoleh gambaran holistik mengenai situasi yang dihadapi oleh para santri.

Hasil pemahaman pada tahap ini menjadi dasar penting dalam merumuskan arah tindakan selanjutnya. Oleh karena itu, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dipandang sebagai elemen krusial agar proses perencanaan dan pelaksanaan program dapat selaras dengan kebutuhan nyata masyarakat pesantren. Pendekatan kolaboratif yang diterapkan pada tahap ini berfungsi untuk memperkuat kesadaran bersama serta membangun landasan yang kokoh bagi intervensi yang akan dilakukan.

### 3. Merencanakan (*to plan*)

Langkah selanjutnya setelah aspek penting pengetahuan dan pemahaman adalah tahap perencanaan, yang mencakup pengembangan rencana tindakan yang komprehensif. Sering disebut sebagai "Perencanaan tindakan," tahap ini biasanya mengikuti formulasi masalah menyeluruh yang dicapai selama tahap pemahaman selama proses simulasi konseling. Dalam upaya mempersiapkan rencana ini secara efektif, praktisi bersama tim pengabdian serta peserta sering menggunakan teknik *Logical Framework Approach* (LFA), yang menawarkan metodologi terstruktur untuk merumuskan strategi yang koheren. Selama proses ini, berbagai bentuk identifikasi masalah didefinisikan secara sistematis untuk memastikan pemahaman yang komprehensif tentang masalah yang dihadapi. Setelah ini, formulasi masalah yang jelas ditetapkan.

Formulasi ini penting karena tidak hanya menekankan fenomena utama yang memerlukan perhatian tetapi juga mencakup aspirasi dan harapan yang diartikulasikan oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk peserta dan tim layanan. Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif ini, rencana tersebut tidak hanya dapat mengatasi tantangan langsung tetapi juga selaras dengan tujuan dan kebutuhan yang lebih luas dari semua pihak yang terlibat. Upaya kolaboratif ini mendorong pendekatan yang lebih efektif dan relevan untuk pemecahan masalah.

### 4. Bertindak (*to act*)

Aspek keberlanjutan dari tiga dimensi penting, pengetahuan, pemahaman, dan perencanaan secara alami berkembang menjadi fase tindakan yang penting, yang sangat penting untuk mengubah kerangka kerja teoritis menjadi hasil yang nyata. Fase ini melibatkan lebih dari sekadar menjalankan rencana yang dibuat dengan baik; fase ini

memerlukan keterlibatan aktif dari koalisi pemangku kepentingan yang beragam di Pondok Pesantren. Setiap pemangku kepentingan, termasuk anggota masyarakat, organisasi lokal seperti Pondok Pesantren, lembaga pemerintah, dan perusahaan swasta, menyumbangkan perspektif, keahlian, dan sumber daya yang unik untuk upaya kolaboratif tersebut. Keberagaman ini memperkaya proses, menumbuhkan lingkungan tempat solusi inovatif dapat hadir.

Pelaksanaan rencana ini secara efektif memerlukan integrasi teknologi informasi, komponen yang semakin diakui sebagai landasan strategi implementasi yang sukses. Dalam konteks ini, peran teknologi sangat penting, yang mencakup penyebaran perangkat keras canggih dan perangkat lunak mutakhir yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik proyek keberlanjutan dalam simulasi konseling diantara para santri. Kerangka kerja teknologi ini mendukung berbagai proses, termasuk pengumpulan data, analisis, penelitian, pengembangan, dan transformasi ide menjadi strategi yang dapat ditindaklanjuti yang bertujuan untuk mempromosikan keberlanjutan.

Misalnya, penerapan metode *Participatory Action Research* (PAR) menunjukkan bagaimana teknologi dapat meningkatkan kolaborasi yang bermakna di antara para pemangku kepentingan dengan praktik konseling virtual [15]. Melalui PAR, para peserta tidak hanya menjadi penerima informasi yang pasif; mereka diberdayakan untuk terlibat secara aktif baik dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaan. Pendekatan partisipatif ini memastikan bahwa wawasan dan pengalaman semua pemangku kepentingan menginformasikan strategi menyeluruh, yang pada akhirnya mengarah pada hasil yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

Dengan memanfaatkan perangkat teknologi dan metodologi partisipatif ini, organisasi yaitu pondok pesantren dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan para santri untuk melakukan perubahan yang berarti di dalam komunitas dan sekitarnya. Upaya tersebut dapat mengarah pada hasil lingkungan yang lebih baik, ketahanan ekonomi, dan peningkatan kohesi sosial, yang mendorong masa depan yang lebih berkelanjutan bagi semua yang terlibat [16]. Intinya, transisi dari perencanaan ke tindakan adalah perjalanan yang dinamis dan kolaboratif, yang penting untuk mencapai tujuan keberlanjutan yang lebih luas.

### 5. Refleksi (*to reflect*)

Proses refleksi, khususnya yang berkaitan dengan perubahan sosial, merupakan upaya kompleks yang mencakup berbagai kegiatan yang ditujukan untuk memantau dan mengevaluasi kemajuan. Ini

termasuk pengawasan dan pemantauan menyeluruh oleh tim yang melampaui pemangku kepentingan langsung [17]. Tim-tim ini memainkan peran penting dalam menilai hasil inisiatif dengan mengevaluasi tingkat keberhasilan secara sistematis, mengidentifikasi kegagalan, dan mengenali kekuatan dan kelemahan dalam upaya yang dilakukan. Setelah fase pemantauan ini berakhir, langkah berikutnya melibatkan proses refleksi dan pembuatan teori yang ketat. Ini memerlukan analisis komprehensif terhadap perubahan sosial yang diamati, dengan mengakui bahwa perubahan tersebut dapat terjadi dengan cepat dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Dalam upaya memahami dan menganalisis pergeseran masyarakat ini secara efektif, penting untuk memeriksanya melalui berbagai contoh kasus yang menggambarkan berbagai aspek perubahan sosial. Ini tidak hanya memberikan bukti konkret tetapi juga memperdalam pemahaman kita tentang kompleksitas yang terlibat. Fase terakhir dari proses refleksi ini melibatkan sintesis temuan menjadi keluaran akademis formal. Ini termasuk pembuatan laporan akademis yang menguraikan metodologi, temuan, dan kesimpulan yang diambil dari proses refleksi. Selain itu, laporan ringkasan eksekutif disiapkan untuk dipublikasikan di jurnal akademik, guna memastikan bahwa wawasan yang diperoleh dikomunikasikan secara efektif kepada khalayak yang lebih luas. Terakhir, laporan media dapat dibuat untuk menyebarkan temuan kepada masyarakat umum, sehingga memudahkan keterlibatan dan pemahaman yang lebih besar terhadap isu-isu yang dibahas. Pendekatan komprehensif ini memastikan bahwa pelajaran yang dipelajari dari pemantauan dan refleksi memberikan kontribusi pengetahuan yang berharga bagi wacana seputar perubahan sosial.

### Tahap evaluasi program komprehensif

Penilaian terhadap serangkaian program pengabdian di pondok pesantren dilakukan dalam tiga bentuk utama. Pertama, peninjauan difokuskan pada kondisi atau sasaran lokasi program setelah implementasi, yang dilaksanakan bersama tim pengabdian dengan dukungan pihak internal pondok pesantren. Kedua, dilakukan kajian terhadap penerapan metode berbasis partisipan (*participant-oriented*) dalam pendekatan PAR untuk menilai sejauh mana kerangka kerja yang telah diselaraskan memenuhi kriteria yang ditetapkan. Terakhir, analisis dampak atau efek dari pelaksanaan program konseling virtual dilakukan secara kualitatif deskriptif, dengan tujuan menggambarkan nilai positif serta manfaat yang dirasakan oleh para santri [18].

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil tahap observasi dan pelaksanaan

Tahap observasi dilaksanakan sebagai langkah awal untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi mitra, yaitu Pondok Pesantren An-Nida di Kota Cirebon. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, wawancara informal, serta interaksi dengan pengurus dan santri, diperoleh informasi bahwa pemahaman terhadap konsep konseling virtual masih sangat terbatas. Layanan konseling masih dipersepsikan sebagai kegiatan yang harus dilakukan secara tatap muka, sedangkan potensi pemanfaatan teknologi digital belum dianggap sebagai alternatif. Sosialisasi sebelumnya yang telah dilaksanakan di lingkungan pesantren hanya bersifat satu arah dan belum mencakup aspek praktik secara langsung. Selain itu, sarana dan prasarana digital masih terbatas, terutama pada akses jaringan internet dan perangkat teknologi yang mendukung kegiatan konseling daring.

Walaupun keterbatasan tersebut masih terlihat, pihak pesantren menunjukkan respons positif terhadap rencana pengabdian. Pengasuh pesantren menyambut baik pengembangan praktik konseling berbasis digital karena dinilai relevan dengan arah penguatan budaya siber yang dicanangkan oleh UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Dukungan juga diberikan dalam bentuk penyediaan fasilitas sementara untuk kegiatan simulasi. Hasil observasi turut menemukan adanya isu kepercayaan dan privasi data konseli sebagai kendala yang perlu diperhatikan dalam penerapan konseling virtual. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan edukatif dan sosialisasi etika digital agar praktik konseling daring tetap menjunjung kerahasiaan dan profesionalitas. Secara keseluruhan, hasil observasi menjadi dasar penyusunan rancangan kegiatan yang kontekstual dengan kebutuhan dan karakteristik pesantren.

Pada tahap awal, para santri belum memahami apa konseling virtual. Konsep pemahaman bimbingan dan konseling masih berfokus pada teknik konvensional meskipun dianggap relevan tetapi tidak sesuai pada kondisi saat ini. Metode PAR diusulkan untuk membantu tim pengabdian dalam implementasi program pemantapan dan penguatan simulasi praktik bimbingan dan konseling secara virtual. Tim pengabdian berupaya menginisialisasi program transformasi pengetahuan pada para santri disamping merubah cara berfikir dalam jangka pendek. Hasil akhir menunjukkan, program pengabdian telah sukses beroperasi didukung segenap komponen komunitas selain secara

konseptual menerapkan kerangka kerja dan metode *Participation Action Research* (PAR). Berdasarkan hasil evaluasi, temuan utama adalah bahwa metode PAR mampu meningkatkan pemahaman (wawasan) para santri tentang praktik konseling virtual. Tidak hanya terletak pada pemahaman tetapi keahlian beradaptasi pada teknologi informasi ketika perangkat lunak aplikasi konseling sudah tersedia secara bebas dan diunduh sampai digunakan dengan bebas sesuai ketentuan. Keberhasilan metode PAR berorientasi pada keterlibatan semua pihak selain para santri. Berbagai studi kasus dihadirkan sebagai tantangan bagi santri untuk melatih berfikir kritis dan cepat dalam menangani masalah. Hampir semua pihak ikut dalam realisasi program revitalisasi konseling melalui implementasi metode PAR.

Tahap pelaksanaan kegiatan dirancang berdasarkan prinsip *Participation Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif partisipan dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan dimulai dengan sesi literasi digital yang bertujuan memperkenalkan konsep, manfaat, serta etika komunikasi dalam layanan konseling virtual. Tim pengabdian memfasilitasi pelatihan penggunaan berbagai platform daring seperti Zoom, Google Meet, dan aplikasi pesan instan sebagai sarana praktik. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap potensi media digital dalam mendukung layanan konseling yang efisien, fleksibel, dan tetap menjaga kerahasiaan.

Tahap berikutnya adalah kegiatan simulasi konseling virtual yang dilaksanakan melalui pembagian kelompok kecil [19]. Setiap kelompok menjalankan peran sebagai konselor dan konseli dalam skenario kasus sederhana, seperti permasalahan komunikasi, adaptasi lingkungan pesantren, dan tekanan belajar. Tim pengabdian melakukan pendampingan langsung selama proses simulasi untuk memastikan penerapan prinsip dasar konseling, yaitu empati, keterbukaan, dan refleksi diri. Berdasarkan hasil observasi lapangan, pelaksanaan simulasi menghasilkan peningkatan kemampuan komunikasi, kemampuan mendengarkan aktif, serta pemahaman terhadap dinamika konseling berbasis teknologi. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa penerapan media digital dapat dilakukan tanpa mengurangi nilai empati dan keterlibatan emosional antara pihak yang berinteraksi.

Tahap akhir berupa kegiatan refleksi dilaksanakan untuk meninjau kembali seluruh proses pelatihan dan simulasi. Peserta memberikan tanggapan terhadap efektivitas program, kemudahan penggunaan media, serta kendala yang dihadapi selama kegiatan berlangsung. Hasil

refleksi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis partisipatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi digital dan kesiapan penerapan konseling virtual di lingkungan pesantren. Beberapa aspek teknis seperti kualitas jaringan dan ketersediaan perangkat diidentifikasi sebagai faktor yang masih perlu ditingkatkan pada tahap pengembangan berikutnya.

### **Interpretasi teori *Participation Action Research* (PAR) dan konseling digital.**

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan metode *Participation Action Research* (PAR) efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesiapan lingkungan pesantren terhadap praktik konseling berbasis teknologi. Prinsip partisipatif dalam PAR menempatkan setiap peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima intervensi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Cornish (2023) yang menegaskan bahwa PAR menumbuhkan kesadaran kritis serta rasa kepemilikan terhadap perubahan sosial [7]. Dalam konteks pesantren, penerapan prinsip partisipatif memunculkan keterlibatan langsung seluruh komponen lembaga dalam memahami konsep konseling virtual sebagai bagian dari adaptasi terhadap transformasi digital.

Tahap observasi dan pelaksanaan dalam kegiatan ini menggambarkan proses *to know, to act, dan to reflect* dalam siklus PAR. Setiap tahap mendorong munculnya kesadaran baru tentang pentingnya integrasi nilai keagamaan dengan pemanfaatan teknologi. Proses simulasi konseling virtual telah menghasilkan peningkatan kemampuan komunikasi empatik, keterampilan mendengarkan aktif, serta pemahaman terhadap etika dan privasi digital. Kondisi ini memperkuat temuan Smith (2024) bahwa penerapan metode partisipatif mampu memperluas kompetensi interpersonal dan memperkuat nilai-nilai humanistik dalam praktik berbasis teknologi [20],[10]. Pendekatan reflektif yang dijalankan setelah kegiatan turut membentuk pemahaman kolektif mengenai makna penggunaan media digital sebagai sarana penguatan pelayanan psikososial di lingkungan pesantren.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kesiapan budaya dan kelembagaan. Kegiatan literasi digital dan simulasi konseling virtual berkontribusi terhadap terbentuknya budaya siber yang adaptif, di mana teknologi dipahami sebagai alat pendukung, bukan pengganti nilai kemanusiaan dalam layanan konseling. Hal ini sejalan dengan

keberhasilan konseling daring ditentukan oleh kesesuaian antara konteks budaya dan strategi penerapannya. Pendekatan berbasis PAR mampu menjembatani aspek teknologi dan nilai-nilai lokal, sehingga pesantren dapat mengembangkan model konseling modern yang tetap berakar pada prinsip etika dan spiritualitas Islam.

Secara konseptual, hasil kegiatan memperlihatkan bahwa kolaborasi antara metode PAR dan praktik konseling digital menghasilkan proses pemberdayaan yang nyata. Program pengabdian ini menciptakan ruang dialog yang konstruktif, membangun kesadaran kolektif terhadap manfaat teknologi, serta memperkuat kapasitas pesantren sebagai komunitas pembelajar di era digital. Penerapan pendekatan partisipatif terbukti mampu menumbuhkan literasi digital, mengurangi resistensi terhadap perubahan, dan menciptakan model layanan konseling yang lebih inklusif, efisien, dan kontekstual. Dengan demikian, integrasi teori PAR dan praktik konseling virtual memberikan kontribusi strategis bagi pengembangan paradigma konseling Islam yang adaptif terhadap dinamika transformasi digital pendidikan keagamaan.

### Implikasi penerapan PAR dan konseling virtual

Penerapan metode *Participatory Action Research* (PAR) dalam kegiatan pengabdian ini memberikan implikasi penting terhadap penguatan praktik konseling berbasis digital di lingkungan pesantren. Pendekatan partisipatif efektif dalam membangun kesadaran kolektif, meningkatkan literasi digital, serta menumbuhkan kemampuan adaptif terhadap inovasi teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan. Proses kolaboratif yang melibatkan seluruh unsur pesantren menunjukkan bahwa PAR mampu mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan melalui siklus tindakan dan refleksi.

Secara konseptual, kegiatan ini menegaskan bahwa teori PAR relevan diterapkan dalam konteks pendidikan Islam karena mampu mengintegrasikan pemberdayaan komunitas dengan transformasi digital secara seimbang dan beretika. Integrasi metode PAR dan praktik konseling virtual memberikan kontribusi strategis bagi pengembangan paradigma konseling Islam yang adaptif terhadap dinamika transformasi digital dalam pendidikan keagamaan.

### KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Participation Action Research* (PAR) efektif dalam mendorong

transformasi digital praktik konseling di lingkungan Pondok Pesantren An-Nida. Pendekatan partisipatif memperkuat keterlibatan seluruh unsur pesantren dalam proses adaptasi terhadap layanan konseling berbasis teknologi. Hasil kegiatan membuktikan bahwa literasi digital dan simulasi konseling virtual mampu meningkatkan kompetensi komunikasi empatik, etika profesional, serta kesiapan kelembagaan dalam menghadapi perubahan digital. Transformasi ini menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dapat berjalan selaras dengan nilai spiritual dan moral pesantren, sekaligus menjadi model pengembangan konseling modern yang adaptif dan berkelanjutan.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Tim program pengabdian kepada masyarakat secara responsif sangat berterima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) ketika telah mendanai seluruh program. LPPM UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon telah mendukung dan ikut memfasilitasi program tahunan.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Zulfa, M. Maskhur, and M. R. S. Subhi, "Menjaga Warisan Budaya: Adaptasi Praktik Konseling Indigenous Terhadap Era Digital di Kota Pekalongan," *J. Bimbing. dan Konseling Islam*, vol. 14, no. 2, pp. 91–103, Dec. 2023, doi: 10.29080/jbki.2024.14.2.91-103.
- [2] M. Mulawarman, S. Hariyadi, E. R. Antika, and S. D. M. Sopotan, "Sinema-Konseling untuk Meningkatkan Ketahanan Psikologis Siswa Sekolah Menengah Kejuruan pada Era Digital," *CARADDE J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 124–128, Aug. 2019, doi: 10.31960/caradde.v2i1.263.
- [3] C. Hand *et al.*, "Neighbourhood-based participatory action research with older adults: Facilitating participation through virtual and remote methods," *Methodol. Innov.*, vol. 17, no. 4, pp. 248–260, Nov. 2024.
- [4] Dedi Arianto, "Implementasi Literasi Digital Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Sekolah," *Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, vol. 3, no. 2, pp. 116–131, Mar. 2022, doi: 10.70688/misbahululum.v3i2%20Desember.172.
- [5] F. N. Oktariani, T. L. Prihandoko, and W. N. A. Dewi, "The Effectiveness of Virtual Reality in Individual Counseling to Enhance Public Speaking Skills: A Study among 7th Graders," *Bul. Konseling Inov.*, vol. 4, no. 3, pp. 159–166,



- Oct. 2024, doi: 10.17977/um059v4i32024p159-166.
- [6] P. N. F. Yanto, Y. Sahendra, Hayani, and B. Astuti, "Systematic Literature Review : Kajian Penerapan Metaverse Layanan Konseling di Era Digital," *Proceeding of International Seminar Indonesia-Malaysia 2023*, pp. 119–134, 2023.
- [7] F. Cornish, N. Nyutsem Breton, U. Moreno-Tabarez, M. Rua, and D. Hodgetts, "Participatory action research," *Nat. Rev. Methods Prim.*, vol. 3, no. 1, Apr. 2023, doi: 10.1038/s43586-023-00214-1.
- [8] B. H. J. Smit, J. A. Meirink, D. E. H. Tigelaar, A. K. Berry, and W. F. Admiraal, "Principles for school student participation in pre-service teacher action research: a practice architecture's perspective," *Educ. Action Res.*, vol. 32, no. 2, pp. 222–242, Sep. 2022, doi: 10.1080/09650792.2022.2121933.
- [9] N. L. Gathui, N. Ogeta, and P. N. Muchanje, "Career Guidance and Counseling Services for Virtual and Open Learning and its Impact on the Preservation of Post-Graduate Students in Kenyatta University, Kenya," *J. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 23–36, Jan. 2024, doi: 10.70619/vol4iss1pp23-36.
- [10] R. J. Smith, "Fieldwork, participation, and unique-adequacy-in-action," *Qual. Res.*, vol. 24, no. 1, pp. 60–80, Oct. 2022, doi: 10.1177/14687941221132955.
- [11] M. K. Bondoc, L. A. Rabosa, and J. Peji, "Development of Online Counseling Appointment System for Guidance Office of the Office of Student Affairs and Services at Cavite State University-Main," *J. Innov. Technol. Converg.*, vol. 6, no. 1, pp. 41–50, Apr. 2024, doi: 10.69478/jitc2024v6n2a05.
- [12] L. Pannekoek, S. A. S. Knudsen, M. Kambe, K. J. U. Vae, and H. Dahl, "Ongoing training and peer feedback in simulation-based learning for local faculty development: A participation action research study," *Nurse Educ. Today*, vol. 124, p. 105768, May 2023, doi: 10.1016/j.nedt.2023.105768.
- [13] S. Siswadi and A. Syaifuddin, "Penelitian Tindakan Partisipatif Metode Par (Participatory Action Research) Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan Komunitas," *Ummul Qura J. Inst. Pesantren Sunan Drajat Lamongan*, vol. 19, no. 2, pp. 111–125, Oct. 2024, doi: 10.55352/uq.v19i2.1174.
- [14] M. N. Ahsan, M. H. Imroni, and S. H. A. Kurnia, "Dampak Positif Implementasi Virtual Account Santri di Pesantren," *Manag. Educ. J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 108–115, Aug. 2024, doi: 10.18592/moe.v10i2.12456.
- [15] E. Cho and W. Chang, "Facilitating arts participation for creative ageing: an action research in South Korea," *Ageing Soc.*, vol. 44, no. 5, pp. 1031–1050, 2024, doi: doi:10.1017/S0144686X22000551.
- [16] B. Subahri and I. G. Said, "Resiliensi Santri: Studi Internet Addiction pada Generasi Alpha," *J. Psikol. Integr.*, vol. 13, no. 1, pp. 108–129, Jul. 2025, doi: 10.14421/jpsi.v13i1.3236.
- [17] E. Watson, K. Moriarty, M. Burns, and C. Diamonstein, "Establishing a mentorship program for prospective genetic counseling graduate students: Two cycles of program experience," *J. Genet. Couns.*, vol. 33, no. 2, pp. 455–461, Jun. 2023, doi: 10.1002/jgc4.1740.
- [18] N. Zakaria, M. Faisal, H. Malini, S. Sobirin, and M. Marzuki, "Guidance And Counseling Management: A Scientific Approach To Improving Students' Mental Health," *J. Konseling Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 84–95, Jan. 2024, doi: 10.32806/jkpi.v5i1.130.
- [19] W. G. Widyarto, L. Rahmawati, and M. Ramli, "The effectiveness of reality group counseling in reducing communication anxiety among Islamic guidance and counselling students," *J. of Adv. Guidance. & Counseling.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–18, Dec. 2024, doi: 10.21580/jagc.2024.5.1.20291.
- [20] A. Smit, J. Swart, and M. Broersma, "Bypassing digital literacy: Marginalized citizens' tactics for participation and inclusion in digital societies," *New Media Soc.*, vol. 27, no. 6, pp. 3127–3145, Jan. 2024, doi: 10.1177/14614448231220383.